BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan pencarian data, penyelidikan dan percobaan dalam suatu bidang tertentu yang dimaksudkan dan dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dan prinsip-prinsip baru seta pengertian baru mengenai suatu masalah yang diteliti. Dalam suatu penelitian dibutuhkan desain penelitian agar memudahkan peneliti dalam merancang, mengukur, dan menganalisis data sehingga mampu menjawab segala pertanyaan-pertanyaan peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggunakan pendekatan kualitatif. Karena tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai pembinaan moral remaja yang berperilaku menyimpang, maka peneliti menggunakan pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Subana dan Sudrajat (2009, hlm. 7) mengemukakan bahwa "Penelitian kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan perilaku sosial/manusia, dengan berbagai argumentasi tentunya". Selain itu, Sugiyono (2015, hlm. 1) berpendapat bahwa:

> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif ini berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dan data yang didapat berdasarkan atas keadaan yang riil di lokasi penelitian. Penelitian ini pun tidak memerlukan alat-alat ukur Sehingga hasil akhir dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif. Maka, metode penelitian yang akan peneliti gunakan yaitu metode studi kasus. Karena melalui studi kasus ini, penelitian dilakukan secara mendalam dan terfokus terhadap fenomena yang ada di lokasi penelitian.

Nasution (2012, hlm. 27) berpendapat bahwa:

> *Case study* adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. *Case study* dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu (misalnya suatu keluarga), segolongan manusia (guru, suku Minangkabau), lingkungan hidup manusia (desa, sektor, kota) atau lembaga sosial (perkawinan-perceraian).

Pada penelitian ini, aspek lingkungan yang diteliti ruang lingkupnya lebih kecil dan lebih spesifik yaitu siswa yang berperilaku menyimpang di SMAN 14 Bandung. Karena fokusan peneliti hanya pada aspek tertentu saja, seperti bentuk perilaku menyimpang, faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang terjadi, dan penbinaan moral yang diberikan kepada siswa yang berperilaku menyimpang. Selain itu, Yin (2015, hlm. 12) menyatakan bahwa "Studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, karena peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tidak dapat dimanipulasi. Oleh sebab itu, studi kasus ini merupakan metode penelitian yang dilakukan secara mendalam sehingga akan mendapatkan data-data yang akurat, karena studi kasus merupakan bentuk penelitian yang tidak bisa dimanupulasi, maka data yang didapat harus sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

Selian itu, Lincoln dan Guba (dalam Alwasilah, 2012, hlm. 22) bahwa 'Penulis seyogianya memiliki keterampilan menulis di atas rata-rata. Menulis studi kasus bagai menulis fiksi saja, tetapi tidak murni fiksi, karena ini pelaporan ilmiah'. Penilitian ini memungkinkan seorang peneliti untuk menuangkan hasil penelitinya ke dalam tulisan-tulisan yang menarik. Lincoln dan Guba (dalam Alwasilah, 2012, hlm. 22) pun menyarankan enam panduan dalam studi kasus, yaitu 'Penulisan bergaya informal, penulisan tidak bernada interpretif, pelaporan draf yang dapat di antisipasi, penulis harus menjaga kerahasiaan, membuat catatan audit, dan penulisan harus menentukan kapan pelaporan berhenti'.

Maka, dalam penelitian mengenai pembinaan moral remaja yang berperilaku menyimpang ini lebih tepat jika menggunakan metode studi kasus. Selain subjek yang diteliti merupakan gejala sosial, penelitian ini pun dilakukan secara mendalam pada lokasi atau daerah yang sangat sempit.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih peneliti adalah SMAN 14 Bandung yang beralamat di Jl. Yudhawastu Pramuka IV, Bandung, Jawa Barat. Alasan memilih SMAN 14 Bandung ini karena, di SMA tersebut terdapat siswa-siswa yang berperilaku menyimpang. Hal ini sesuai dengan tujuan peneliti untuk mengetahui bagaimana pembinaan moral yang diberikan kepada remaja atau siswa yang berperilaku menyimpang tersebut.

Sedangkan subjek yang akan diambil oleh peneliti yaitu mereka yang berkaitan dengan pembinaan moral yang diberikan kepada siswa remaja yang berperilaku menyimpang, seperti pihak sekolah yaitu Guru bimbingan dan konseling (BK), wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, orang tua, dan siswa. Pengambilan sampling yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Artinya, subjek penelitian relatif sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian. Karena penelitian ini untuk mengetahui pembinaan moral remaja yang berperilaku menyimpang, Maka, peneliti hanya mencari partisipan yang relevan dengan tujuan penelitian. Namun, subjek penelitian dapat terus bertambah sesuai keperluannya. *Snowball sampling* dilakukan karena informasi yang didapat tidak cukup dari satu sumber saja, sehingga nantinya informan akan menunjuk sumber-sumber lain yang dapat memberikan informasi lain, begitu pun seterusnya hingga informasi berada pada titik jenuh.

Tabel 3.1

Informan Penelitian

Informan Utama	Informan Pendukung
1. Pihak Sekolah (Wakil kepala sekolah, Guru BK, dan Wali Kelas)	1. Siswa 2. Orang Tua

Sumber: Diolah oleh peneliti tahun 2017

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik ini begitu penting dalam suatu penelitian. Yang dimaksud teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data, karena tujuan yang paling utama dalam penelitian yaitu mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 224) "Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya". Maka, data dari penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sehingga, peneliti harus menentukan dengan tepat dimana dan siapa sumber data yang dapat diperoleh melalui teknik – teknik tersebut.

3.3.1. Observasi/Pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan dalam penelitian agar peneliti dapat mengetahui fakta-fakta suatu kegiatan, sehingga dapat berguna bagi peneliti dalam mendapatkan informasi. Menurut Usman (2011, hlm. 52) "Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan dan kesahihannya". Sedangkan Yin (2015, hlm. 113) menyebutkan "Bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, observasi yang peneliti lakukan difokuskan pada pembinaan moral siswa yang berperilaku menyimpang di sekolah. pembinaan moral ini diberikan oleh pihak sekolah. Sehingga peneliti dapat melihat langsung bagaimana siswa tersebut selama menjalani pembinaan agar perilaku menyimpang tersebut tidak dilakukannya lagi. Sehingga, data yang peneliti dapat dari observasi ini akan menjadi data pendukung dalam penelitian ini. Proses observasi ini telah dilakukan pada akhir bulan Januari tahun 2017. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah kepada informan penelitian, yaitu pihak sekolah, siswa, dan orang tua. Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini untuk mengetahui bentuk-

bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di SMAN 14 Bandung hingga pada pembinaan moral yang diberikan oleh pihak sekolah. selian itu, peneliti pun mencoba mengamati lokasi-lokasi dimana siswa biasa melakukan perilaku menyimpangnya, seperti kantin, *basement* sekolah, hingga warung di belakang sekolah. Setelah melakukan observasi ini, peneliti mencoba untuk memulai proses wawancara.

3.3.2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk melengkapi data dengan cara bertemu informan secara tatap muka dan tanya jawab, yang dalam penelitian ini adalah pihak-pihak terkait baik guru BK, wali kelas, siswa, maupun orangtua siswa yang bersangkutan. Menurut Yin (2015, hlm. 108) "Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting adalah wawancara. Wawancara atau interviu adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi".

Wawancara dilakukan dengan cara bertanya kepada guru BK untuk mengetahui mengenai siswa yang berperilaku menyimpang. Baik penyimpangan yang ringan sampai penyimpangan yang berat dan bagaimana perilakunya dalam lingkungan sekolah juga bentuk pembinaan moral yang diberikan kepada siswa yang berperilaku menyimpang tersebut. selain itu pun, peneliti akan mewawancarai siswa dan orang tua siswa untuk memperoleh data lainnya lagi. Tahap pertama yang dilakukan yaitu mengajukan ijin penelitian kepada pihak SMAN 14 Bandung untuk melakukan rangkaian penelitian di sekolah. Kemudian, peneliti pun mulai melakukan pendekatan dengan guru BK yang memiliki peranan penting dalam penanganan siswa-siswa yang bermasalah. Pihak BK pun mulai menyarankan beberapa informan lainnya untuk menunjang data penelitian, baik itu kepada guru, wakasek, siswa, dan juga orang tua.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara mendalam dengan semi terstruktur agar proses wawancara berjalan dengan lebih terbuka dan informan dapat dimintai ide-idenya secara terbuka pula. Namun, peneliti pun tetap membuat suatu pedoman dalam wawancara ini. Agar wawancara yang berlangsung terarah dan tidak keluar dari konteks permasalahan.

Dalam penelitian ini, diperlukan adanya suatu alat pengumpul data agar informasi data yang diperoleh valid. Maka, peneliti akan menggunakan alat perekam suara. Alat ini digunakan peneliti untuk merekam proses wawancara yang berlangsung sehingga peneliti dapat memeriksa kembali hasil dari wawancaranya. Selain itu, adapun buku catatan yang disediakan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan data yang diperoleh. Dan yang terakhir adanya kamera untuk mengumpulkan dokumentasi selama wawancara berlangsung. Sehingga dapat dijadikan bukti bahwa peneliti benar melakukan pengumpulan data.

Maka kesimpulannya, teknik lain dalam mengumpulkan data yang peneliti lakukan yaitu dengan wawancara mendalam dengan metode semi terstruktur. Hal ini peneliti lakukan agar para informan yang berkaitan dengan pembinaan moral remaja yang berperilaku menyimpang dapat mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya secara terbuka. Sehingga peneliti mendapatkan data-data yang akurat. Namun, peneliti pun harus tetap menyesuaikan segala bentuk pertanyaan agar lebih terarah, sehingga proses wawancara tidak keluar dari konteks permasalahan.

3.3.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian sosial. Biasanya teknik ini digunakan untuk menelusuri data-data historis. Bungin (2013, hlm. 154) menjelaskan bahwa "Walau metode ini banyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah. Namun kemudian sosiologi dan antropologi secara serius menggunakan metode dokumenter sebagai metode pengumpul data. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam tubuh pengetahuan sejarah yang berbentuk dokumtasi". Sedangkan Yin (2015, hlm. 104) menyatakan bahwa "Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik ini untuk menganalisis data-data yang dimiliki oleh informan atau orang lain berkaitan dengan pembinaan moral siswa atau remaja yang berperilaku menyimpang untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Data dokumentasi tersebut seperti buku kasus siswa, tata tertib sekolah, dan absensi siswa. Dokumen

tersebut peneliti peroleh dari pihak BK dan juga wakasek kesiswaan. Yang kemudian, data tersebut dipilah-pilah kembali untuk disesuaikan dengan tujuan penelitian. Fungsi dari dokumentasi ini adalah sebagai data pelengkap yang didapatkan oleh peneliti.

3.4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti harus peka terhadap lingkungan yang diteliti sehingga mampu merespon hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 60) "Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya". Maka dari itu, sebagai instrumen kunci peneliti harus jelas mempelajari permasalahan yang diteliti. Jika sudah jelasnya permasalahan, maka peneliti mampu mengembangkannya dengan membuat instrumen penelitian seperti pedoman wawancara agar memudahkan peneliti dalam memperoleh data. Terdapat tahapan dalam penyusunan alat pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut:

a. Penyusunan Kisi-Kisi Penelitian

Penyusunan kisi-kisi penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses pengumpulan data agar penelitian tersebut tetap terfokus dan tidak keluar dari pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kisi-kisi penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditentukan, indikator, subjek penelitian, dan teknik pengumpulan data yang kemudian dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan.

b. Penyusunan Pedoman Observasi

Dalam proses observasi yang dilakukan, perlu adanya pedoman observasi yang disusun oleh peneliti sebelum melakukan penelitian ke lapangan. Hal ini bertujuan agar selama proses observasi yang berlangsung terdapat batasan sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang telah ditentukan mengenai pembinaan moral remaja yang berperilaku menyimpang.

c. Penyusunan Pedoman Wawancara

Dalam proses wawancara yang dilakukan, perlu adanya pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti sebelum melakukan penelitian ke lapangan. Hal ini bertujuan agar selama proses wawancara yang berlangsung terdapat batasan sesuai dengan rumusan masalah dan indikator yang telah ditentukan seperti bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di SMAN 14 Bandung, faktor penyebab yang mendasari terjadinya perilaku menyimpang tersebut, dan pembinaan moral yang diberikan sekolah untuk mengatasi siswa yang berperilaku menyimpang.

3.5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangatlah penting. Hal ini berkaitan dengan layak tidaknya suatu penelitian tersebut. Sehingga, penelitian tersebut akan dikatakan valid jika tidak adanya perbedaan antar hasil yang diteliti dengan keadaan yang ada di lapangan. Sugiyono (2015, hlm. 121) menyebutkan bahwa " Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisi kasus negatif, dan member *check*". Pada penelitian ini, uji keabsahan yang digunakan adalah dengan menggunakan triangulasi.

3.5.1. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara dimana peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber agar menemukan data yang valid. Hal ini senada dengan yang dikemukan oleh Sugiyono (2015, hlm. 125) bahwa "Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu". Triangulasi yang digunakan tersebut adalah triangulasi sumber data yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1

Triangulasi Sumber Data

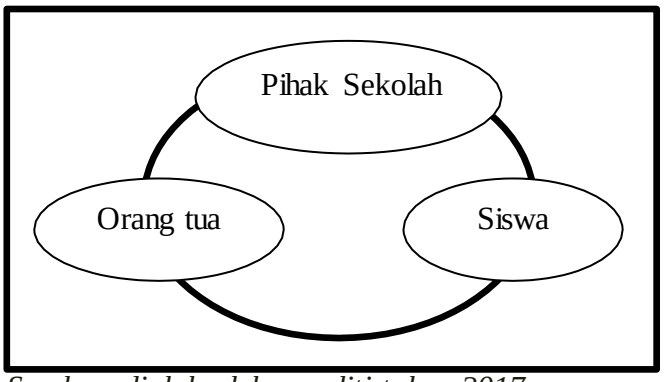

Sumber: diolah oleh peneliti tahun 2017

Triangulasi sumber data, peneliti lakukan dengan pencarian data dari sumber-sumber yang terkait dengan penelitian ini, yaitu pihak Sekolah (Guru BK, wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan), siswa, dan orang tua. Data itu kemudian dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah diambil sebelumnya. Peneliti melakukan pemilihan terhadap data yang sama dan data yang berbeda yang selanjutnya akan diteliti lebih dalam.

3.6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 89) "Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis". Data-data tersebut kemudian akan dianalisis berdasarkan konsep-konsep yang ada pada BAB II. Sedangkan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 91), mengemukakan bahwa 'Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas'. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verification.*

3.6.1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengklasifikasian data-data kedalam kelompok-kelompok. Karena data yang diperoleh dari lapangan begitu banyak, maka perlu dilakukannya analasis reduksi data. Karena dalam penelitian ini berkaitan dengan pembinaan moral remaja yang

berperilaku menyimpang, maka data-data hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang tidak relevan dapat dibuang, dan jika diperlukan penulis dapat menambahkan data baru sehingga data yang terkumpul dapat diverifikasi. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam mereduksi data seperti gambar dibawah ini:

Gambar 3.2

Langkah-Langkah Reduksi Data

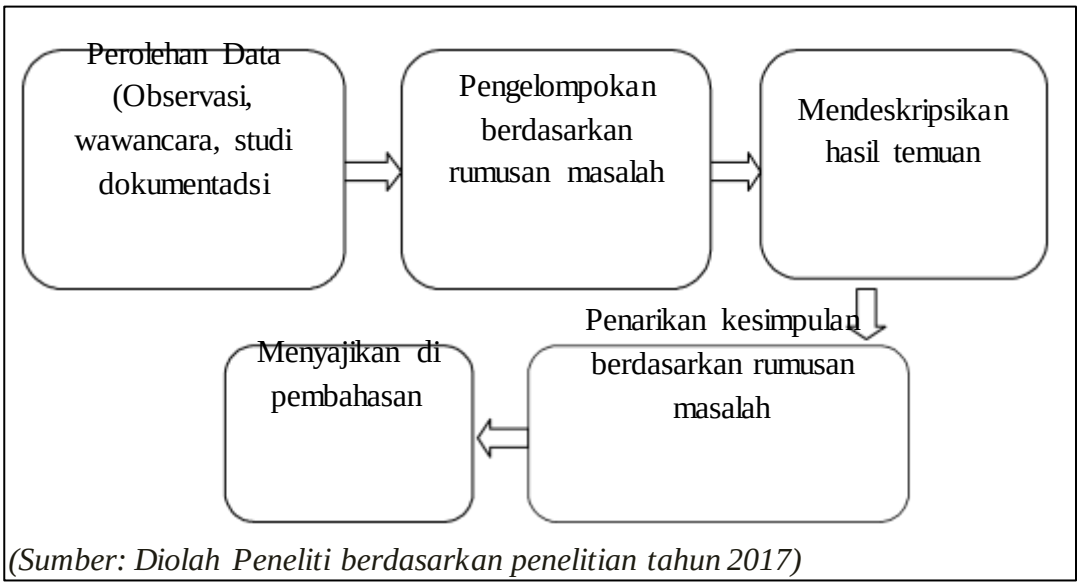

(Sumber: Diolah Peneliti berdasarkan penelitian tahun 2017)

3.6.2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melalui reduksi data, maka hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah penyajian data. Penyajian data ini dilakukan dengan membuat uraian singkat atau teks *narrative*. Penyajian data ini merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun yang kemudian dideskripsikan sehingga nantinya ada penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam melakukan penyajian data hasil reduksi ini dilakukan dengan pengelompokan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu apa saja bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di SMAN 14 Bandung, apa faktor yang mendasari terjadinya perilaku menyimpang tersebut, dan bagaimana pembinaan moral yang diberikan kepada siswa yang berperilaku menyimpang.

3.6.3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi)

Langkah terakhir dari analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan ini pun dapat dideskripsikan sesuai dengan hasil yang ada dari lapangan. Setelah data dideskripsikan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga dilakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan pada setiap rumusan masalah yang kemudian dideskripsikan kembali dan dibahas pada pembahasan BAB IV.